BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 yang menanamkan nilai-nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap tuntunan perubahan zaman. Penyelenggaraan Pendidikan Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pedidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab. Arifin (dalam Mudarisssa, 2014) mengungkapkan bahwa Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak, agar memiliki nilai moral, sosial, dan agama yang baik sebagai pedoman hidupnya serta mampu bertanggung jawab agar menjadi pribadi yang bermartabat.

Pendidikan merupakan sebuah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, dan perilakuagar mampu mengolah pola pikir siswa untuk menjadi baik dengan ilmu pengetahuan yang di dapat dari sekolah formal (Suhur S, 2018). Pendidikan mempunyai 3 macam jenis pendidikan, antara lain : pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan pertama dari pendidikan formal adalah Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun. Disekolah siswa mendapatkan sejumlah tugas yang harus dikerjakan dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan, dan sikap.Pendidikan inilah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama, dan norma-norma yang akan berguna pada masa depan. Siswa Sekolah Dasar pertama kali akan dibimbing, dilatih dan dididik untuk memdapatkanperubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suhur S, 2018). Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif yaitu mengembangkan kemampuan intelektual siswa. Contohnya siswa mampu menerima informasi dari berbagai sumber (buku Bacaan) agar pengetahuan siswa menjadi lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif yaitu pengembangan sikap dan norma siswa terhadap masyarakat. Contohnya siswa memahami tata krama yang baik, sopan santun. Pengembangan keterampilan psikomotorik yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dibantu dengan peran guru.Contohnya aktivitas yang berhubungan fisik yaitu olahraga. Di Sekolah Dasar selain mengajarkan siswa terkait kemampuan akademik juga mengajarkan tentang pemahaman nilai-nilai religiusitas (agama). Aktifitas tersebut memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai ajaran dasar islam seperti percaya kepada Tuhan, kepada Malaikat, kepada Rosul, kepada kitab, kepada hari kiamat, kepada qodo’ dan qodar. Misalnya, sholat, mengaji, puasa, bersedekah, dan zikir (Mastiyah, 2018).

Madjid(dalam Saifuddin, 2019) menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan dan keyakinan seseorang kepada

Tuhan Yang Maha Esa serta alam gaib (akhirat).Religiusitas berkaitan erat dengan agama karena usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta yang dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut (Rozana, dkk, 2016). Contoh religiusitas dalam kehidupan sehari-hari yaitu sabar dalam menghadapi persoalan hidup, berakhlak mulia, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta percaya kehidupan didunia dan diakhirat. Secara harfiah religiusitas merupakan sebuah aturan atau tata cara hidup manusia yang dipercayainya yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa untuk membahagiakan didunia dan di akhirat (Silfiyah, dkk. 2019).

Perkembangan Religiusitas memiliki tiga tahapan menurut Saifuddin, S (2019) diantaranya : tahap *Fairy-tale stage*, dimana pada tahap ini dimulai sejak usia 3 tahun dan berakhir pada usia 6 tahun, tahap ini siswa akan mengenal Tuhan dan Religius (agama) dalam bentuk abstrak kongkrit. Tahap *Realistic-tale stage*, dimana pada tahap ini siswa mampu memahami religius (agama) dalam bentuk abstrak kongkrit melainkan pada tahap kenyataan karena pengaruh dan bimbingan dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Tahap *individual-tale stage*, pada tahap ini anak-anak mulai mempraktikkan kegamaan yang diperoleh dari absrak kongkrit dan realistik melainkan praktek yang didasari dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Dari ke tiga tahapan tersebut siswa Sekolah Dasar berada pada tahapan *Realistic-tale stage*, dimana pembelajaran yang didapat melalui guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, misalnya mendapatkan pembelajaran mata pelajaran agama disekolah, dan membaca al-Qur’an dan sholat yang diperoleh dari didikan orang tua.

Berdampak positif apabila ibadah bukan didasarkan pada totalitas akan tetapi lebih mengutamakan prioritas, serta menjaga segala perasaan dan pemikiran yang tepat semata-mata menjalankan perintah Allah. Dampak negatif yang didapatkan apabila siswa tidak mendapatkan pendidikan agama sejak kecil hingga berada pada usia sekolah dasar yaitu siswa akan menjadi agresif, tidak mengetahui norma dan nilai-nilai agama yang ditamankan pada dirinya (Saifuddin, 2019).

Menurut Fagan (dalam Shata & Wilani, 2019) menerangkan bahwa melakukan kegiatan religiusitas mempunyai banyak manfaat dalam membangun kecerdasan emosional, sehingga semakin sering seseorang melakukan ibadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan maka akan memiliki nilai moral yang tinggi dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dapat mencakup hubungan dengan orang lain. Goleman (dalam Desmita, 2010) menyatakan bahwa kelebihan seseorang dalam kecerdasan emosional atau *Intelligence Quotient* (IQ) hanya 20%, dan sisanya 80% ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain seperti agama yang melekat pada diri seseorang sehingga orang-orang mulai sadar bahwa tidak hanya keunggulan intelektual yang dimiliki akan tetapi keterampilan lain dalam menghadapi kehidupan, seperti kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu religiusitas dengan konsep moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam praktik dan berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional, dikarenakan siswa dapat menilai situasi dalam mengekspresikan emosi yang diperoleh dari penghayatan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Shata & Wilani (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu siswa mengatasi dan mengendalikan emosi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang berbeda-beda, dan secara otomatis hal ini akan membuat individu mampu berperilaku sesuai dengan norma dan budaya yang ada sehingga mampu mendorong siswa untuk mudah bergauldalam menjalin interaksi sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, ialah seseorang yang dapat melaksanakan ajaran agama, maka seseorang tersebut akan mampu mengendalikan emosi dari berbagai bentuk ketidakmampuan mengendalikan dorongan emosi. Goleman(dalam Shata & Wilani, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani & Laksmiwati(2017) menyatakan bahwa keadaan dalam diri individu akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan, sehingga perilaku yang kurang tepat dapat diminimalisir dan dapat dihilangkan secara perlahan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati dan kesediaan dalam bekerjasama. Goleman (dalam Silfiyah, dkk. 2019) mengatakan bahwa empati dalam hal ini dijelaskan sebagai kemampuan memahami dan merasakan apa yang terjadi pada orang lain sehingga dapat meningkatkan tumbuhnya rasa menolong. Muryadi & Matulessy (2012). Menginjak usia sekolah, siswa mulai menyadari bahwa

pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, siswa mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosi, kemampuan mengontrol emosi diperoleh siswa melalui peniruan dan pelatihan (Pembiasaan). Tahap perkembangan usia sekolah ini emosi-emosi yang secara umum yang dialami yaitu mudah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.Sehingga tanpa memahami kemampuan diri sendiri, tidak mungkin seseorang dapat mengenali emosi orang lain dan perasaan orang lain serta kemampuan dalam bertingkah laku. Sehingga kecerdasaan emosidapat mengembangkan kemampuan individu dalam menyatakan kehidupan yang lebih sukses. Goleman (dalam Muryadi & Matulessy, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 4 siswa kelas 5 dan 6 SD Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi, ditemukan bahwa pada aspek kesadaran diri yaitu saat ulangan harian taupun mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa mengerjakannya dengan khidmat dan tidak ingin mencontek temannya karena perbuatan tersebut menjadi pemalas, sehingga siswa sangat percaya diri terhadap nilai yang diperoleh dengan belajar yang optimal. Apabila siswa kurang paham terhadap pertanyaan yang diberikan siswa lebih memilih untuk bertanya walaupun takut dan memberanikan dirinya agar dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Aspek mengelola emosi ditemukan bahwa saat siswa mendapat nilai jelek dan tidak mendapat hadiah dari guru, siswa bersikap lebih tenang dan bangga melihat orang lain mendapatkan nilai yang bagus serta tindak merasa minder ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan hatinya.

Aspek motivasi diri terdapat beberapa siswa yang semangat dan antusias jika mendapat nilai jelek, mereka akan berusaha dan bangkit untuk mendapat nilai yang bagus dengan membentuk kelompok belajar, meminta bantuan kepada guru dan minta bantuan kepada keluarga dirumah dalam membantu memudahkan persoalan mengenai kesulitan belajarnya.

Aspek mengenali emosi orang lain/empati diperoleh yaitu saat temannya lupa membawa alat tulis, siswa akan meminjami barang yang dibutuhkan oleh temannya. Pada kenyataannya dapat dilihat dari hasil observasi bahwa ketika temannya tidak membawa uang saku saat pergi beli jajan bersama, siswa tersebut mengabaikan dan lebih memilih beli jajan dan memakannya sendiri tanpa memberi kepada temannya dan dari hasil wawancara kepada siswa tersebut ia lebih memilih menghabiskan uangnya sendiri daripada harus meminjami karena menurut mereka uang saku yang ia pinjamkan kepada teman akan menjadi lebih sedikit dan tidak kenyang dalam membeli makanan.

Aspek membina hubungan dengan teman sebaya yaitu ketika berbeda pendapat dengan temannya, siswa dapat mengontrol emosinya dengan cara mengenali penyebab permasalahan tersebut dan dibicarakan baik-baik, yaitu meminta mengakui kesalahannya dan meminta maaf kemudian mangajak untuk bermain bersama agar tidak timbul rasa dendam.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki tingkat kesadaran diri yang baik, dapat mengelola emosi, memotivasi diri, bersikap empati terhadap orang lain apabila memiliki religiusitas yang baik, begitupun sebaliknya jika siswa memiliki kecerdasan emosi misalnya memiliki kesadaran diri yang kurang baik,

memiliki emosi yang meledak-ledak, serta kurangnya rasa empati terhadap sesama maka religiuistas yang dimiliki juga kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui yaitu : aspek Aqidah (yakinan) yaitu dalam agama yang dipeluk siswa mayoritas adalah agama islam, yang diajarkan melalui orang tua yang memeluk agama, karena keluarga merupakan "*Training Centre*" sehingga penanaman nilai-nilai religiusitas beradapada usia sejak dini, dan berlanjut yang didapatkan di Sekolah Dasar dengan pemberian ilmu pendidikan agama yang diajarkan disekolah, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, seperti doa bersama sebelum pelajaran dimulai, membaca surat-surat pendek apabila masuk pada pelajaran agama.

Aspek ibadah diperoleh yaitu siswa dalam melakukan kegiatan ibadahnya sebagian besar melakukannya di sekolah daripada dirumah, kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai pendamping atau pemantau. Siswa juga melakukan kegiatan seperti sholat, mengaji, dan membaca doa sehari-hari yang diajarkan sekolah, selain itu siswa juga menjalankan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mereka sangat percaya doa-doanya akan terkabulkan.

Aspek ihsan/penghayatan yaitu menurut guru kelas, siswa dapat menghayati religiusitas yang diberikan dari kegiatan-kegiatan mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap peringatan hari-hari besar islam dan maulid nabi, karena siswa merasa merasa senang dengan doa bersama yang di pimpin oleh seorang ustad yang dikenalnya dan mendapatkan ilmu yang disampaikan sehingga, siswa merasa lebih dekat degan Tuhannya. Kenyataannya siswa banyak yang mengabaikan dan hanya mendengarkan isi dari ceramah ketika mengikuti kegiatan keagamaan, tanpa memahami

apa yang disampaikan oleh penceramah, apabila ditanya kembali isi dari ceramah tersebut siswa cenderung diam dan menundukkan kepalanya.

Aspek ilmu diperoleh hasil yaitu siswa mengatakan sangat senang mendapatkan mata pelajaran agama islam karena mereka senang dengan cerita-cerita tentang kisah Nabi dan Rosul serta mendapatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama yang boleh untuk dilakukan, dan tidak moleh untuk dilakukan, namun pada nyatanya ketika ulangan siswa cenderung meberikan jawaban yang kurang jelas dan tidak sesuai dengan pemahaman yang telah diajarkan.

Aspek amal/akhlaq yaitu siswa kurang pandai dalam mengatur tutur bahasa yang digunakan dalam sehari-hari disekolah, misalnya berbicara dengan guru kebanyakan siswa menggunakan bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan temannya. Misalnya dalam bahasa jawa siswa cenderung menggunakan bahasa yang kasar, sehingga tata krama dalam tutur bahasa kurang sopan.

Fenomena tersebut berkaitan dengan salah satu faktor yang terdapat pada Religiusitas salah satunya yaitu faktor eksternal dimana faktor tersebut datang dari luar diri individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap yang dapat dilakukan perorangan, kelompok, atau sebaliknya, sehingga bersaamaan dengan perkembangan kepribadiannya dan pengembangan nilai-nilai agama. Hal tersebut juga dapat berdampak bagi anak yaitu dapat menjalankan perintah Allah sesuai dengan kesadaran dalam beragama yang mereka miliki, serta aturan dalam melanggar perintah Allah sudah mulai dihindari memiliki ketenangan jiwa dan hati jika diiringi dengan sholawat dan dzikir pada Allah, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor eksternal seperti faktor

keluarga sangat berpengaruh penting dalam memberikan pembinaan pribadi bagi anak, dan tokoh yang dapat ditiru oleh anak agar memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta memberikan bimbingan, pengajaran, atau melatih ajaran agama terhadap anak. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama, karena guru yang berperan sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, dan pembiasaan amal ibadah serta akhlak mulia. Lingkungan masyarakat, anak-anak sangat terpengaruh oleh teman sebaya yang disebabkan karena adanya interaksi sosial, maka anak akan cenderung berpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku yang diterapkan pada lingkungan tersebut.

Hal ini dikarenakan religiusitas memiliki ciri-ciri yaitu kemampuan siswa untuk melakukan direfensiasi (penjabaran dan perbedaan ajaran agama) serta menentukan kebenaran terhadap ajaran agama dan fakta-fakta dengan proses belaja. Sehingga pada tahap religiusitas ini siswa akan bersikap dan berperilaku secara objektif, reflektif, kritis, dan berpikir terbuka, mampu berperilaku yang dapat terkendali serta mampu bertanggung jawab dalam mengerjakan perintah dan larangan Allah. Sedangkan ciri pada kecerdasan emosional siswa akan lebih bersifat subjektif, seperti mengamati dan berpikir dengan baik dan terkendali, berlangsung secara tiba-tia, dan dapat diketahui dengan jelas tingkah laku yang dilakukan (Saifuddin, 2019).

Kecerdasan emosional tersebut bukan didasarkan pada kepintaran siswa melainkan pada karakteristik yang dimiliki siswa, dengan kata lain keterampilan sosial dan emosional ini penting dalam mencapai suatu keberhasilan siswa daripada keterampilan intelektual yang dimiliki. Kecerdasan emosi menuntut siswa untuk belajar

mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri, dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosi mudah menyerap segala suatu peristiwa-peristiwa maupun keadaan yang membahayakan sekalipun untuk menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan (Widiyawati, S. 2015). Beberapa unsur yang dimiliki dalam pembentukan kecerdasan emosi yaitu keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi. Unsur keyakinan inilah yang mengajarkan agama dalam bagaimana menyikapi dan mengendalikan emosi dengan baik, karena agama telah mengajarkan etika kepada manusia dalam mengendalikan emosi Goleman(dalam Widiyawati, S. 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, secara garis besar tema penelitian terdahulu yang membahas mengenai Religiusitas dan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang telah dilakukan oleh Shata &Wilani (2019), Maharani dan Laksmiwati(2017), dan Silfiyah,dkk(2019), terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dimana perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian, dan penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar adalah remaja, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan subjek siswa sekolah dasar usia 10-12 tahun. Usia tersebut siswa mempunyai rasa ingin tahu, religiusitas dan kecerdasan emosional yang belum stabil. Selain subjek, lokasi penelitian dan spesifikasi pembahasan juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecerdasan emosipada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan karena pada dasarnya kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kurang mengendalian tingkah laku dalam bertindak dan minimnya pengetahuan terhadap religiusitas. Religiusitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat, dan jiwa yang tentram maka siswa akan dapat mengontrol emosinya dan menghasilkan kecerdasan emosional yang baik. jika penelitian ini tidak dilakukan maka siswa tidak mudah untuk menyadari dan mengendalikan emosi dengan baik yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan orang tua maupun guru disekolah.

B. Rumusan Masalah

1. "Apakah ada pengaruh antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi? ".
2. Bagaimana tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan orang tua dan sekolah untuk mengetahui perkembangan religiusitas anak yang berhubungan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki anak khususnya pada usia siswa Sekolah Dasar sehingga mampu menambah wawasan yang dimiliki.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua dan guru agar mampu meberikan arahan tentang religiusitas anak yang berhubungan dengan kecerdasan emosi anak sehingga baik orang tua dan guru memberikan motivasi kepada anak menegnai sikap religiusitas dan kecerdasan emosional.

b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi baik kepada pembaca, orang tua, maupun guru mengenai sikap religiusitas anak dalam kecerdasan emosional yang dimiliki.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Shata dan Wilani (2019) yang berjudul Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan Subjek penelitian berjumlah 57 siswa SMA

Muhammadiyah 1 Denpasar dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Metode pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh kesimpulannya yaitu religiusitas berpengaruh terhahadap kecerdasan emosional siswa perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar dan hubungan tersebut diyakini sebagai hubungan yang fungsional. Kebanyakan siswa SMA Muhammadiyah 1 Denpasar memiliki kecerdasan emosi yang tinggi digambarkan dengan perilaku dapat mengontrol dan mengelola emosi. Kebanyakan siswa perempuan memiliki religiusitas yang tinggi digambarkan dengan perilaku taat dan rajin beribadah.

2. Maharani dan Laksmiwati (2017) yang berjudul Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Agresi pada Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada siswa. Subjek penelitian adalah siswa SMANegeri X di Kota Mojokerto yang duduk di bangku kelas X. Populasi 120 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kematangan emosi, religiusitas, dan kecenderungan agresi. Teknik analisa data menggunakan *Product moment* untuk mencari hubungan parsial, dan analisis regresi linier berganda untuk mencari hubungan secara stimulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Agresi.

3. Silfiyah,dkk. (2019) yang berjudul hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada remaja di smk ketintang surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas, regulasi emosi, dengan perilaku prososial. Populasi dalam penilitian ini berjumlah 107 remaja siswa dengan perbedaan umur SMK Ketintang Surabaya baik laki-laki maupun perempuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Random sampling*. Jenis penelitian ini berbentuk kuantitatif berkorelasional. Metode analisis data menggunak regresi dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan regulais emosi dengan perilaku prososial, artinya semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula perilaku prososial, begitun sebalinya semain rendah religiusitas, semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki.

   Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa, namun religiusitas dan kecerdasan emosional juga dapat berdampak sikap agresifitas yang dimiliki siswa karena kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan pengontrolan emosi pada dirinya. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel siswa remaja (SMP dan SMA). Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian inidilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi karena karakteristik yang dimiliki siswa dalam religiusitas dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada tingkat perkembangan selanjutnya, sehingga menyebabkan perilaku siswa dapat memiliki sikap dan prerilaku seperti agresif, kurang pengendalian diri, emosi yang meledak, serta bertindak sesuai dengan hatinya karena minimnya pengetahuan

tentang agama yang dianutnya. Penelitian ini menggunakan demografi kelas, usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 70 siswa, dengan kategori kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER